

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan di era globalisasi saat ini sangat berdampak pada persaingan disektor bisnis yang menjadi penyebab pelaku usaha harus meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan harus didukung dengan kebijakan strategis manajemen keuangan dalam mengelola keuangan agar mencapai tujuan perusahaan (Prajogo, 2019). Peningkatan keuangan berkaitan dengan fungsi utama manajemen yaitu keputusan pendanaan, keputusan investasi, dan kebijakan dividen yang dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga menarik investor untuk menanamkan dananya sehingga berguna untuk perkembangan perusahaan.

Saham merupakan instrumen investasi pada pasar modal yang paling populer diperdagangkan (Sukmawati & Sutanto, 2017). Saham paling diminati karena tingkat pengembalian yang dihasilkan dapat berupa bagi hasil kepada penanam modal berdasarkan jumlah saham yang dimiliki, serta *capital gain*, yaitu keuntungan yang didapat dari naiknya harga. Tujuan utama investor melakukan kegiatan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan atas pendanaan yang dilakukan dalam bentuk dividen. Dividen adalah pembagian keuntungan yang diperoleh dari suatu perusahaan kepada para pemegang saham yang terdiri dari dividen kas, dividen aktiva selain kas, dividen hutang, dividen likuidasi, serta dividen saham (Kartika dkk., 2015).

Fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi terkait membagikan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2020 sebagai berikut.

**Tabel 1.1**  
**Pembagian Dividen Tahun 2020**

No.	Nama Perusahaan	Nilai (Miliar Rupiah)
1	Budi Starch & Sweetener Tbk.	26.99
2	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	59.5
3	Chitose Internasional Tbk.	1
4	Delta Djakarta Tbk.	200.16
5	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	43.68
6	H.M. Sampoerna Tbk.	8,470
7	Buyung Poetra Sembada Tbk.	9.67
8	Hartadinata Abadi Tbk.	36.84
9	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2,500
10	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2,440
11	Kino Indonesia Tbk.	17.14
12	Kalbe Farma Tbk.	1,300
13	Merck Tbk.	107.5
14	Mayora Indah Tbk.	1,157
15	Phapros Tbk.	19.4
16	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	300
17	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	561.91
18	Sekar Laut Tbk.	9
19	Tempo Scan Pacific Tbk.	270
20	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	884
21	Unilever Indonesia Tbk.	7,130
22	Wismilak Inti Makmur Tbk.	43

Sumber: Bursa Efek Indonesia Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui perusahaan yang membagikan dividen tertinggi dan terendah pada tahun 2020. Menurut Rina dan Mointi (2019) kebijakan dividen merupakan salah satu kebijakan dalam perusahaan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan secara seksama. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Martono dan Harjito, 2014:270).

Kebijakan dividen ditentukan jumlah alokasi laba yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham (dividen) dan alokasi laba yang dapat ditahan perusahaan. Semakin besar laba yang ditahan, semakin kecil laba yang akan dibagikan pada para pemegang saham. Dalam pengalokasian laba tersebut timbullah berbagai masalah yang dihadapi. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar.

Dividen merupakan salah satu kebijakan yang penting dalam perusahaan, karena menyangkut pemegang saham yang notabene merupakan sumber modal dari perusahaan tersebut. Investor dalam menginvestasikan dananya kedalam instrumen saham tentunya menginginkan *return* yang tinggi. *Return* dari saham dapat diperoleh dari *capital gain* maupun dari dividen. Beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham antara lain adalah profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan perusahaan (Sutrisno, 2003:304).

Menurut (Kasmir 2019:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2016: 192). Selain, bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas

manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal.

Penelitian Afriyeni dan Kartika (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen yang artinya jika profitabilitas perusahaan dapat terus meningkat maka akan dapat meningkatkan tingkat pengembalian dividen kepada investor. Sedangkan Penelitian Kasnita Bawamenewi (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen yang artinya menunjukkan bahwa profitabilitas bukan faktor penentu kebijakan pembagian dividen suatu perusahaan. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah leverage.

Menurut Kasmir (2017:113) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. *Leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Satriana, 2017:23).

Menurut Munawir (2010:31) *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut

dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* menggambarkan seberapa banyak aktiva perusahaan yang di danai oleh hutang. Bagi perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memperbesar beban tetap perusahaan. Indikator *leverage* yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan di biayai hutang, dimana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan dan kemungkinan pembayaran dividen rendah. Dengan demikian perusahaan secara sengaja mungkin mempertahankan kebijakan dividen payout yang rendah guna menghindari penurunan atau tidak di bayarkannya dividen di masa mendatang. Penelitian Afriyeni dan Kartika (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen yang artinya semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam mengembalikan dividen dengan memanfaatkan hutang tersebut. Namun penelitian Bawamenewi (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen yang artinya semakin tinggi tingkat *leverage* ini maka semakin besar pula resiko yang dihadapi dan semakin besar *return* yang diharapkan. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah *growth*.

Menurut Fahmi (2014:135) *growth* atau rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha. Pertumbuhan perusahaan adalah perubahan (peningkatan atau penurunan) total aset yang dimiliki perusahaan (Brigham dan Houston, 2009). Tingkat

pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan untuk membiayai pertumbuhan tersebut. Semakin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang maka perusahaan lebih senang untuk menahan labanya dari pada membayarkannya sebagai dividen kepada pemegang saham.

Pertumbuhan perusahaan perusahaan mencerminkan pertumbuhan sumber daya berupa aset yang dimiliki perusahaan dan diukur dari perbedaan nilai total aset setiap tahun. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan alokasi investasi aset yang dilakukan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan ini tentunya membutuhkan dana yang memadai. Berdasarkan penelitian Miranti dkk., (2021) menyatakan *growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian Afriyeni dan Kartika (2019) menyatakan bahwa *growth* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian Sarah Amalia (2018) menyatakan variabel *growth* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *growth* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020?
3. Apakah *growth* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas, terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *growth* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan referensi tambahan tentang kebijakan dividen berdasarkan profitabilitas, *leverage*, dan *growth*, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian terkait di masa mendatang

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi pihak manajemen pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan sektor industri barang konsumsi dalam mengevaluasi kebijakan yang berkaitan dengan kebijakan dividen. Sedangkan bagi investor, hasil penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan serta untuk mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *The Bird-In-The-Hand Theory*

Berdasarkan teori *bird in the hand theory* yang dijelaskan dalam Sitepu (2015:10) menyatakan bahwa pembagian dividen merupakan suatu pertanda bagi investor, dimana kenaikan dividen yang sangat besar menandakan bahwa manajemen merasa optimis atas masa depan perusahaan. Dividen yang meningkat mencerminkan para investor berorientasi pada dividen. Hal tersebut akan menyebabkan meningkatnya harga saham atau dengan kata lain besarnya dividen dapat mempengaruhi harga saham perusahaan yang akan berdampak pada nilai perusahaan. Investor lebih suka menerima dividen yang dibagikan daripada memperoleh *capital gain* yang dihasilkan dari kenaikan nilai saham dibanding harga belinya (Halim, 2015:18).

Teori ini menyatakan bahwa dividen memiliki tingkat kepastian yang lebih tinggi dibandingkan *capital gain*. Menurut teori ini, investor lebih memilih dividen yang sudah pasti jumlah nominalnya dari pada mengharapkan adanya *capital gain* yang masih mungkin berfluktuasi. Investor menganggap pengembalian (*return*) berupa dividen memiliki kepastian yang tinggi daripada mengharap pendapatan dari *capital gain* yang belum pasti karena adanya fluktuasi harga saham di pasar modal.

### 2.1.2 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen berpengaruh terhadap aliran dana, struktur finansial, likuiditas perusahaan dan perilaku investor. Dengan demikian kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan penting dalam kaitannya dengan usaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan dipengaruhi oleh keputusan investasi, struktur modal (keputusan pemenuhan kebutuhan dana) dan kebijakan dividen ini sendiri yaitu keputusan apakah laba akan dibagi kepada pemegang saham atau diinvestasikan kembali untuk kemungkinan mendapatkan *capital gain*. Ketiga keputusan tersebut saling berinteraksi satu sama lain, karena keputusan investasi dipengaruhi oleh tersedianya dana dan biaya modal dari ketersediaan dana dipengaruhi oleh besar kecilnya laba ditahan (Hamidah, 2019).

Jenis dividen bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dapat diwujudkan dalam berbagai bentuknya. tergantung pada keadaan perusahaan ketika pembagian dividen tersebut. Menurut Rudianto (2012:290), jenis dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai berikut:

1. Dividen tunai, yaitu bagian laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Sebelum dividen dibagikan, perusahaan harus mempertimbangkan ketersediaan dana untuk membayar dividen. Jika perusahaan memilih untuk membagikan dividen tunai itu berarti pada saat dividen akan dibagikan kepada pemegang saham perusahaan memiliki uang tunai dalam jumlah yang cukup.

2. Dividen harta, yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan dalam bentuk harta selain kas. Walaupun dapat berbentuk harta lain, tetapi biasanya harta tersebut dalam bentuk surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Dividen skrip atau dividen utang, yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk janji tertulis untuk membayar sejumlah uang dimasa datang. Dividen skrip terjadi karena perusahaan ingin membagikan dividen dalam bentuk uang tunai, tetapi tidak tersedia kas yang cukup, walupun laba ditahan menunjukkan saldo yang cukup. Karena itu, pihak manajemen perusahaan menjanjikan untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang kepada para pemegang saham.
4. Dividen saham, yaitu bagian dari laba usaha yang ingin dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri. Dividen saham dibagikan karena perusahaan ingin mengkapitalisasi sebagian laba usaha yang diperolehnya secara permanen.
5. Dividen Likuidasi, yaitu dividen yang ingin dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dalam berbagai bentuknya, tetapi tidak didasarkan pada besarnya laba usaha atau saldo laba ditahan perusahaan. Dividen likuidasi merupakan pengembalian modal atas investasi pemilik oleh perusahaan.

### 2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Kondisi profitabilitas yang baik akan mendorong para investor untuk melakukan investasi kedalam perusahaan tersebut. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas sangat penting dari pada laba, karena laba yang besar dapat memastikan bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, namun yang lebih penting bagaimana meningkatkan profitabilitas, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang.

Menurut (Kasmir, 2018) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2018), masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Berikut ini diuraikan beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas, yaitu:

1. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Sutrisno (2017) *return on asset* merupakan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2018) *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan ROE. *Return On Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total ekuitas (modal sendiri)}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Kasmir (2018) *net profit margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

#### 4. *Gross Profit Margin (GPM)*

Menurut Kasmir (2018) *gross profit margin* menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibagi penjualan. Rasio ini dapat diukur dengan rumus :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

#### 2.1.4 *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*long term loan*) seperti pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya. Menurut Kasmir (2017:113) Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

Kebijakan *leverage* timbul jika perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya menggunakan dana pinjaman atau dana yang mempunyai beban tetap seperti beban bunga. Tujuan perusahaan mengambil kebijakan *leverage* yaitu dalam rangka meningkatkan dan memaksimalkan kekayaan dari pemilik perusahaan itu sendiri. *Leverage* selalu berurusan

dengan biaya tetap operasi maupun biaya finansial. Biaya tetap operasi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan karena mengadakan kegiatan investasi, baik itu investasi perlengkapan, peralatan ataupun juga investasi jangka panjang.

Berikut beberapa uraian tentang rasio *leverage* adalah:

#### 1. *Total Debt to Total Assets*

*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Perhitungan *debt ratio* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016:156):

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

#### 2. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Perhitungan *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016:157):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Modal sendiri (ekuitas)}} \times 100\%$$

### 2.1.5 *Growth* (Pertumbuhan Perusahaan)

Menurut Fahmi (2014:135) *growth* atau rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha. Pihak internal dan eksternal perusahaan memiliki harapan yang tinggi terhadap perkembangan perusahaan karena dapat memberikan aspek positif bagi mereka. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan

perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan mengharapkan adanya *rate of return* (tingkat pengembalian) dari investasi yang dilakukan.

Menurut Tamsil dan Esra (2020) pertumbuhan perusahaan yang tinggi membutuhkan dana yang besar untuk membiayai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan alokasi investasi aset yang dilakukan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan ini tentunya membutuhkan dana yang memadai. Semakin besar kebutuhan dana di masa yang akan datang, akan semakin memungkinkan perusahaan menahan keuntungan dan tidak membayarkannya sebagai dividen. Oleh karenanya, potensi pertumbuhan perusahaan menjadi faktor penting yang menentukan kebijakan dividen. Perusahaan yang pertumbuhannya lebih pesat cenderung lebih banyak menggunakan utang daripada perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih lambat (Brighan dan Houston, 2011:189). Penggunaan utang tersebut digunakan untuk memenuhi kegiatan perusahaan yang lebih besar seiring dengan bertumbuhnya perusahaan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Pada umumnya, perusahaan yang tumbuh dengan cepat memperoleh hasil positif dalam artian pemantapan posisi di dunia persaingan usaha, menikmati penjualan yang meningkat secara signifikan dan diiringi oleh adanya peningkatan pangsa pasar. Perusahaan yang tumbuh cepat juga menikmati keuntungan dari citra positif yang diperoleh, akan tetapi

perusahaan harus ekstra hati-hati karena kesuksesan yang diperoleh menyebabkan perusahaan rentan terhadap isu-isu negatif.

Menurut Dewi dan Wirajaya (2013) bahwa pertumbuhan perusahaan dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Growth} = \frac{\text{Asset } t - \text{asset } t - 1}{\text{Asset } t - 1} \times 100\%$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

1. Dewi dan Panji Sedana (2018) melakukan penelitian tentang “Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015”. Dari penelitian Dewi dan Sedana terdapat 9 perusahaan yang menjadi sampel dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan hasil analisis dari tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan variabel dependen kebijakan dividen yang dihitung menggunakan DPR, menggunakan alat ukur analisis regresi linear berganda dan menggunakan variabel independen profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan Dewi dan Sedana rasio profitabilitas yang digunakan yaitu ROE sedangkan penulis menggunakan rasio ROA, Peneliti terdahulu menggunakan variabel bebas likuiditas dan ukuran perusahaan penulis menggunakan *leverage* dan tahun yang digunakan di penelitian sebelumnya ditahun 2011-2015 penulis menggunakan tahun 2018 – 2020.

2. Amalia dan Hermanto (2018) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, *Leverage* dan *Growth* terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Pertambangan dan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016”. Dari penelitian Sarah Amalia dan Suwardi Bambang Hermanto terdapat 32 perusahaan yang menjadi sampel dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen dan *growth* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan variabel dependen kebijakan dividen yang dihitung menggunakan DPR, menggunakan variabel independen profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA dan menggunakan variabel independen *leverage* yang dihitung menggunakan DER. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti Sarah Amalia dan Suwardi Bambang Hermanto menggunakan perusahaan Pertambangan dan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia penulis menggunakan perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dan variabel independen yang digunakan Sarah Amalia dan Suwardi Bambang Hermanto menggunakan 4 (empat) variabel yaitu profitabilitas, kepemilikan manajerial, *leverage* dan *growth* sedangkan penulis menggunakan 3 (tiga) variabel yaitu profitabilitas, *leverage* dan *growth*.

3. Afriyeni dan Kartika Deas (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan *Growth* terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Property, Real Estate and Building Contruction* yang Terdaftar di Bursa Efek di Indonesia pada periode 2013-2017”. Dari penelitian Afriyeni dan Kartika Deas terdapat 6 perusahaan yang menjadi sampel dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan *Growth* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan variabel dependen kebijakan dividen yang dihitung menggunakan DPR, menggunakan variabel independen profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA, menggunakan variabel independen *leverage* yang dihitung menggunakan DER. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu Afriyeni dan Kartika Deas menggunakan perusahaan *Property, Real Estate and Building Contruction* yang Terdaftar di Bursa Efek di Indonesia, penulis menggunakan perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
4. Kasnita Bawamenewi dan Afriyeni (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017”. Dari penelitian Kasnita Bawamenewi dan Afriyeni terdapat 16 perusahaan yang menjadi sampel dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan variabel dependen kebijakan dividen yang dihitung menggunakan DPR, menggunakan variabel independen *leverage* yang dihitung menggunakan DER. Perbedaan penelitian ini dengan Kasnita Bawamenewi dan Afriyeni rasio profitabilitas yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan ROE sedangkan penulis menggunakan rasio ROA, peneliti terdahulu menggunakan variabel bebas likuiditas penulis menggunakan *growth* dan objek penelitian yang digunakan peneliti terdahulu Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Agustami dan Syahida (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Nilai Pasar, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017)”. Dari penelitian Silviana Agustami dan Pitriani terdapat 20 perusahaan yang menjadi sampel dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pasar dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan variabel independen *leverage* yang dihitung menggunakan DER dan menggunakan objek penelitian pada perusahaan sektor industri

barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan Silviana Agustami dan Pitriani Syahida rasio profitabilitas yang digunakan yaitu ROE sedangkan penulis menggunakan rasio ROA, Peneliti terdahulu menggunakan variabel dependen harga saham penulis menggunakan variabel dependen kebijakan dividen, Silviana Agustami dan Pitriani Syahida menggunakan variabel bebas nilai pasar penulis menggunakan *growth* dan tahun yang digunakan di penelitian Silviana Agustami dan Pitriani Syahida menggunakan tahun 2013-2017 penulis menggunakan tahun 2018 – 2020.

6. Agustin (2021) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan *Growth* terhadap kebijakan dividen pada Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018”. Dari penelitian Silvia terdapat 9 perusahaan yang menjadi sampel dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan *growth* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan variabel dependen kebijakan dividen yang dihitung menggunakan DPR, menggunakan alat ukur analisis regresi linear berganda dan menggunakan variabel independen profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan Silvia menggunakan perusahaan Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia sedangkan penulis menggunakan perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia , dan tahun yang digunakan di

penelitian sebelumnya ditahun 2015-2018 penulis menggunakan tahun 2018 – 2020.

7. Miranti dkk., (2021) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2019)”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Populasi penelitian ini meliputi perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Teknik pengambilan sampel ditentukan menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 76 sampel dari 19 perusahaan. Metode penelitian ini menggunakan analisis Regresi Data Panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan variabel dependen kebijakan dividen yang dihitung menggunakan DPR, menggunakan alat ukur analisis regresi linear berganda dan menggunakan variabel independen profitabilitas. Perbedaan penelitian ini tahun yang digunakan di penelitian sebelumnya ditahun 2016-2019 sedangkan penulis menggunakan tahun 2018 – 2020.